

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Resiko Dan Keinginan Remaja Melakukan Pernikahan Dini di SMAN 18 Kota Batam

The Relationship between the Level of Knowledge about Risk and the Desire of Adolescents to Marry Early at SMAN 18 Batam City

Yulinda Laska, Septi Maisyaroh Ulina Panggabean, Suci

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Awal Bros Batam

Article Info

Article History

Received: 6 Jun 2023

Revised: 23 Jun 2023

Accepted: 10 Jul 2023

ABSTRACT / ABSTRAK

Currently, early marriage for young women has become commonplace in Indonesia. The reasons for young women marrying young are usually influenced by their parents, society, regional customs, and economic conditions. This study aims to determine the relationship between adolescent knowledge about the risks of early marriage and the desire to marry early. This quantitative research uses an analytic observational method with a cross-sectional research design. The sampling technique of this study used a simple random sampling technique of 273 respondents. The questionnaire is used as a research instrument. The Tau Kendall statistical test was used to analyze the data. This study found that 273 respondents had adolescent knowledge about early marriage, 49 respondents had good knowledge, with details of 8 respondents (2.9%) having criteria for wanting to marry, and 41 respondents (15%) having criteria for not wanting to marry. For sufficient knowledge, there were 224 respondents, with 11 respondents (4%) having the criteria of wanting to get married and 213 respondents (78%) not wanting to get married. Kendall Tau test results with a P value of $0.715 > 0.05$. This study did not find a significant relationship between knowledge and the desire to marry early at SMAN 18 Batam City.

Keywords: Early Marriage, Knowledge, Desire

Saat ini, pernikahan dini bagi remaja putri sudah menjadi hal yang lumrah di Indonesia. Alasan remaja putri menikah muda biasanya dipengaruhi oleh orang tua, masyarakat, adat daerah, dan kondisi ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang resiko pernikahan dini dengan keinginan menikah dini. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Teknik simple random sampling* sebanyak 273 responden. Kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian. Uji statistik *Kendall Tau* digunakan untuk menganalisis data. Penelitian ini menemukan bahwa 273 responden memiliki pengetahuan remaja tentang pernikahan dini, 49 responden memiliki pengetahuan baik, dengan rincian 8 responden (2,9%) memiliki kriteria ingin menikah, dan 41 responden (15%) memiliki kriteria tidak ingin menikah. Untuk pengetahuan cukup sebanyak 224 responden, dengan 11 responden (4%) memiliki kriteria ingin menikah dan 213 responden (78%) tidak ingin menikah. Hasil uji *Kendall Tau* dengan nilai P sebesar $0,715 > 0,05$. Penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keinginan menikah dini di SMAN 18 Kota Batam.

Kata Kunci: Pernikahan dini, pengetahuan, keinginan

Corresponding Author:

Name : Suci
Affiliate : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Awal Bros Batam
Address : Jl. Abulyatama, Batam, 29464
Email : Suci2019012@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkawinan dini dilakukan sebelum usia subur yaitu sebelum usia 20 (dua puluh) tahun bagi wanita dan sebelum usia 25 (dua puluh lima) tahun bagi pria. Angka pernikahan dini di berbagai negara terus menurun. Pada tahun 2018 (Dana Anak Internasional PBB), UNICEF melaporkan bahwa sekitar 21% wanita antara usia 20 dan 24 menikah sebelum usia 18 tahun. Ini merupakan penurunan dari 10 tahun lalu yang mencapai 25 persen. Penurunan pernikahan dini di seluruh dunia berarti perubahan tren. Ini paling umum di negara-negara Asia Selatan, diikuti oleh Afrika Sub-Sahara (UNICEF, 2020). Namun penurunan jumlah pernikahan dini di seluruh dunia cukup tinggi karena penurunan pernikahan dini turun hanya 4% dari tahun 2008 ke 2018, sehingga masih tinggi.

Saat ini, pernikahan dini bagi remaja putri sudah menjadi hal yang lumrah di Indonesia. Alasan remaja putri menikah muda biasanya dipengaruhi oleh orang tua, masyarakat, adat daerah, dan kondisi ekonomi. Di beberapa tempat, orang menikah di usia muda karena masyarakat memandang wanita yang terlambat menikah sebagai perawan tua. Untuk mengatasi masalah keuangan, beberapa orang tua memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan lunas hutangnya dan mendapatkan uang dan barang dari suami anaknya. Beberapa menikah dan memiliki anak karena menghormati seseorang. Namun, mayoritas pernikahan dini disebabkan oleh remaja putri yang hamil di luar nikah (BKKBN, 2019).

Data BPS Riau (2018) menunjukkan 10,16% perkawinan melibatkan perempuan di bawah 16 tahun di Provinsi Riau. Kuantan Singing, Indragiri Hilir, dan Rokan Hulu menjadi tiga daerah dengan angka pernikahan dini tertinggi. Alasan pernikahan dini lainnya antara lain paksaan orang tua, ketidakpedulian, rasa ingin tahu tentang dunia seks, faktor lingkungan, pendidikan rendah, dan faktor ekonomi.

Berdasarkan data Kementerian Agama Kota Batam tahun 2021 dan 2022, pada Januari-Desember 2021 terjadi 19 kawin kontrak, 2 laki-laki dan 17 perempuan. Sementara itu, data pernikahan dini tahun 2022 pada Januari-Juli ditemukan 16 orang, terdiri dari 3 laki-laki dan 13 perempuan. (Kementerian Agama Kota Batam, 2022). Menurut Kementerian Agama Kota Batam, ada tiga kecamatan yang memiliki pernikahan paling awal, yakni Sagulung (254 orang), Bengkong (83 orang), dan Nongsa (34 orang). Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mempelajari daerah tertinggi yaitu Sagulung.

Salah satu masalah yang menyebabkan pernikahan dini adalah faktor lingkungan yang menyebabkan keterbatasan pengetahuan. Hal tersebut menimbulkan keinginan remaja untuk menikah dini. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang resiko pernikahan dini dengan keinginan menikah dini.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik dan desain cross sectional. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner. Variabel bebas (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini, dan variabel terikat (variabel terikat) adalah keinginan remaja untuk menikah dini. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 di SMAN 18 Kota Batam Kecamatan Sagulung. Penelitian ini melibatkan siswa kelas 11 SMAN Kota Batam berusia 15-18 tahun

yang bersedia berpartisipasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling, yaitu teknik yang digunakan untuk menarik sampel secara acak dari anggota populasi yang ada. Meskipun pengambilan sampel dilakukan secara acak, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang adil dan sama untuk dipilih menjadi sampel berikutnya. Setelah mendapatkan informasi dari laporan SMAN 18 Kota Batam, diambil 273 sampel dari 323 siswa kelas 11. Untuk mengidentifikasi responden, peneliti menggunakan metode undian. Semua anggota diberi nomor dari 1 sampai N, kemudian diacak, dan dipilih sampel sebanyak yang diperlukan.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Risiko dan Keinginan Pernikahan Dini

Pengetahuan		Keinginan		Total
		Ingin Menikah	Tidak Ingin Menikah	
Baik	n	8	41	49
	%	2.9	15.0	17.9
Cukup	n	11	213	224
	%	4.0	78.0	82.1
Total	n	19	254	273
	%	7.0	93.0	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas, diperoleh informasi bahwa dari 273 responden yang digunakan sebagai sampel penelitian, Pada pengetahuan diperoleh informasi bahwa 49 responden memiliki pengetahuan baik dengan presentase (17.9%), 224 responden memiliki pengetahuan cukup dengan presentase (82.1%), dan 0 responden memiliki pengetahuan kurang dengan presentase (0%). Pada keinginan menikah diperoleh informasi bahwa 19 responden memiliki kriteria ingin menikah dengan presentase 7%, dan 254 responden memiliki kriteria tidak ingin menikah dengan presentase 93%.

Analisa Bivariat

Berdasarkan Tabel 2 di bawah, diperoleh informasi bahwa terdapat 49 responden pengetahuan baik dengan rincian 8 (2.9%) responden memiliki kriteria ingin menikah, dan 41 (15%) responden memiliki kriteria tidak ingin menikah. Sedangkan untuk pengetahuan cukup, terdapat 224 responden dengan rincian 11 (4%) responden memiliki kriteria ingin menikah dan 213 (78%) responden memiliki kriteria tidak ingin menikah. Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0.715, nilai tersebut > 0.05 sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan keinginan menikah. Selain itu diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,022, dengan demikian dapat diputuskan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan keinginan menikah.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Keinginan Menikah

Pengetahuan	Keinginan		Total	<i>p-value</i>	Koefisien Korelasi
	Ingin Menikah	Tidak Ingin Menikah			
Baik	n	8	41	0.715	-0.022
	%	2.9	15.0%		
Cukup	n	11	213		
	%	4.0	78.0%		
Total	n	19	254		
	%	7.0	93.0		

Sumber: Data Primer, 2023

PEMBAHASAN

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang berlangsung pada umur dibawah usia produktif yaitu kurang dari 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada laki-laki. Pernikahan usia dini rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi premature dan berat badan bayi lahir rendah serta mudah mengalami stress. (BKKBN 2022).

Adapun beberapa dampak pernikahan di usia dini seperti dampak biologis, dampak psikologis, dampak sosial, dampak ekonomi, dampak pernikahan dini pada kehamilan, dampak pernikahan dini pada proses persalinan. Pencegahan yang dapat dilakukan untuk menanggulangi pernikahan usia muda dengan memberikan pengarahan pada remaja yang belum berkeluarga dapat diberikan pengarahan melalui kegiatan pendidikan, mencegah remaja yang sudah berkeluarga supaya tidak segera hamil, penyuluhan kepada keluarga agar menghilangkan kebiasaan keluarga untuk mengawinkan anaknya, dan melakukan sosialisasi untuk menghilangkan budaya menikah muda (BKKBN 2022).

Hal ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erna Setiawati, 2018) Tentang Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini Dengan Keinginan Melakukan Pernikahan Dini Di SMK Kanisius Ungaran Kabupaten Semarang. Yang mana berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki pengetahuan kurang dan ingin melakukan pernikahan dini yaitu sebesar 2 remaja (2%), remaja yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak ingin melakukan pernikahan dini yaitu sebesar 3 remaja (3%), remaja yang memiliki pengetahuan cukup dan tidak ingin melakukan pernikahan dini yaitu sebesar 73 remaja (73%). Bahwa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang resiko pernikahan dini dengan keinginan untuk melakukan pernikahan dini di SMK Kanisius Ungaran Kabupaten Semarang.

Pada penelitan yang dilakukan oleh (Oktavia, Dkk. 2018) pengetahuan resiko pernikahan dini pada remaja umur 13-19 tahun yang mana usia tersebut menimbulkan berbagai persoalan dari berbagai sisi seperti remaja yang selalu ingin coba-coba, pendidikan rendah, pengetahuan yang minim, pekerjaan yang sulit didapat, sehingga dampaknya berpengaruh terhadap pendapatan ekonomi keluarga. Hasil penelitian mengenai pengetahuan resiko pernikahan dini pada remaja yang berdasarkan tabel distribusi frekuensi pernikahan dini pada remaja menunjukkan bahwa dominan berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 23 orang (78%), remaja dengan tingkat pengetahun kurang sebanyak 5 orang (14%), remaja dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 2 orang (8%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hatta, 2022) yaitu gambaran pengetahuan tentang

dampak pernikahan dini pada remaja. Pernikahan usia muda beresiko karena belum cukupnya kesiapan dari aspek kesiapan, mental emosional, pendidikan, sosial ekonomi, dan reproduksi. Dengan tingkat pengetahuan, remaja dapat, mengetahui bahwa belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah dini berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, pendarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, resiko preeklamsia, dan persalinan yang lama dan sulit.

Pada peneliti ini pengetahuan tentang pernikahan dini di SMAN 18 Batam dinilai sudah cukup dan dapat dilihat dari jumlah data yang diperoleh peneliti. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang ditemukan bahwa Pengetahuan tentang resiko pernikahan dini ternyata bukan dasar bagi seorang remaja untuk memutuskan ingin melakukan pernikahan dini. Faktor usia, pengalaman pribadi, pengaruh orang tua, kelompok sebaya atau lingkungan dapat menjadi landasan pemikiran mereka untuk memiliki niat menikah dini.

Keinginan melakukan pernikahan dini disebabkan oleh dua faktor yaitu kurangnya pengetahuan terkait dengan pernikahan dini sehingga remaja bisa melakukan pernikahan dini, selain itu remaja memiliki pengetahuan tentang pernikahan dini namun tetap melakukannya. (Erna Setiawan. 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ina Rahawa. 2019) faktor yang berisiko menyebabkan anak melakukan pernikahan dini yakni ketika orang tuanya tidak berkerja, menjadi penyebab utamanya adalah faktor ekonomi. Entah keinginan orang tuanya atau keinginan anak mereka sama-sama tidak ingin direpotkan lagi, karena mereka sadar bahwa orang tuanya tidak mampu lagi untuk bisa menghidupi mereka. Dapat diketahui bahwa tabulasi silang antara pergaulan dengan pernikahan dini pada remaja di Desa Nanao Kecamatan Teluk Dalam Tahun 2020 dapat diketahui bahwa dari 52 responden pergaulan tidak baik dengan pernikahan dini pada remaja terjadi sebanyak 33 responden (63,5%), dan pergaulan baik sebanyak 19 responden (36,5%).

Penelitian yang dilakukan (Narti Samsi, 2020), menjelaskan bahwa pengetahuan sangat berperan dalam terjadinya pernikahan dini karena dengan tingkat pengetahuan yang tidak baik sangat mempengaruhi remaja untuk melakukan hal-hal yang dianggap berpengaruh terhadap kesehatan terutama kesehatan reproduksi. Selain itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu hubungan sikap dengan kejadian pernikahan usia dini dan hubungan budaya dengan kejadian pernikahan usia dini.

Pada hubungan sikap merupakan hal yang mendasar terjadinya angka kejadian pernikahan dini, apabila sikap bersifat negatif maka cenderung akan melakukan tindakan mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan pernikahan dini, sedangkan bila sikap positif maka cenderung akan melakukan tindakan menjauhi, menghindari, dan tidak menyukai pernikahan dini. Sedangkan hubungan budaya dan kejadian menyatakan bahwa remaja putri yang percaya dan mendapat dukungan budaya akan berisiko untuk menikah dibanding remaja putri yang tidak, adapun budaya yang berkembang salah satunya adalah anak perempuan yang menikah diatas usia 20 tahun maka akan menjadi perawan tua, serta jika ada diantara anggota keluarga yang tergolong seperti ini maka akan menjadi aib bagi mereka. (Narti Samsi, 2020).

Pada peneliti ini keinginan remaja melakukan pernikahan dini di SMAN 18 Batam dinilai banyak remaja tidak ingin melakukan pernikahan dini, karna mereka mengetahui dampak dan akibat dari pernikahan dini. Pernikahan dini bukanlah sesuatu yang mudah, dari

berbagai banyaknya remaja yang memutuskan untuk mengakhiri masa remaja dengan melakukan pernikahan dini, ternyata masih terdapat banyak pula remaja yang memiliki pemikiran yang panjang dimana mereka lebih memilih untuk ingin tidak melakukan pernikahan dini mereka lebih fokus ke pendidikan, cita-cita yang ingin diraihinya dengan alasan ingin membahagiakan orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat di simpulkan bahwa semua variabel yaitu, pengetahuan remaja dan keinginan remaja berpengaruh terhadap pernikahan dini di SMAN 18 Kota Batam. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh yaitu lebih banyak pengetahuan remaja tentang pernikahan dini Sehingga siswa tidak ingin melakukan pernikahan dini, karna mereka mengetahui dampak dan akibat dari pernikahan dini.

Hasil penelitian ini Disarankan kepada peneliti selanjutnya dapat mengcover semua faktor-faktor yang kemungkinan bisa menyebabkan pernikahan dini itu terjadi misalnya dampak biologis, dampak psikologis, dampak sosial, dampak ekonomi, dampak pernikahan dini pada kehamilan, dampak pernikahan dini pada proses persalinan. Namun dilakukan kepada subjek yang berbeda dengan menggunakan sampel yang variatif, serta skala penelitian yang lebih luas, dan dapat diperbarui atau memodifikasi alat ukur yang sudah ada untuk mendapatkan hasil penelitian terbaru yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, K. N., & Susilawati, D. (2016). *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Di Desa Lempong Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar*.
- Hatta, M., & Dewi, C. (2022). Gambaran Pengetahuan tentang Dampak Pernikahan Dini pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 715-722.
- Rahawa, I., & Mouliza, N. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Desa Nanow Kecamatan Teluk Dalam: Factors Related To Early Marriage In Adolescent Women In Nanow Village, Telukdalam District. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 8(1), 66-73.
- Narti, S. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Lembah Melintang. *Jurnal Kesehatan Global*, 3(2), 55–61. <https://doi.org/10.33085/jkg.v3i2.4624>
- Oktavia, E. R., Agustin, F. R., Magai, N. M., Widyawati, S. A., & Cahyati, W. H. (2018). Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 239-248.
- Setiawati, E., & Windayanti, H. (N.D.). *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini Dengan Keinginan Melakukan Pernikahan Dini Di Smk Kanisius Ungaran Kabupaten Semarang*.